

STUDI TAFSIR SAINTIFIK:
Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm
Karya Syeikh Ṭanṭawī Jauhari

Oleh

Armainingsih, MA.Hum
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh
Armainingsih@yahoo.com

Abstrak

Persentuhan kaum muslimin dengan buku-buku yang bersumber dari Barat setelah upaya penerjemahan menimbulkan upaya penafsiran yang bernuansa sains (tafsir saintifik/’ilmī). Sebagian cendekiawan/ulama Muslim menganggap seluruh ilmu yang ada bersumber dari al-Quran. Ada upaya justifikasi bahwa al-Quran memuat segala ilmu; agama dan umum. Ulama tafsir juga mengambil bagian dalam upaya penafsiran menggunakan pendekatan ilmiah. Artikel ini mengulas dasar kemunculan tafsir ’ilmī, Ṭanṭawī al-Jauhari sebagai salah satu tokoh mufasir yang paling fanatik menggunakan nuansa ’ilmī dalam tafsirnya Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm serta metodologi penafsiran dan pandangan-pandangan para pakar terkait pendekatan ilmiah. Sejatinya penafsiran secara ilmiah tidak diperlukan bila dimaksudkan untuk melegitimasi teori-teori ilmu pengetahuan yang sifatnya relatif dan nisbi. Ilmu manusia yang bersifat temporal dan berubah-ubah berdasarkan eksperimen tidak mungkin dihukumkan pada al-Quran yang sudah final dan permanen.

Kata kunci: tafsir ’ilmī, ilmiah, *i’jaz ‘ilmī*, Ṭanṭawī Jauhari, *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern diberbagai bidang ilmu pengetahuan, astronomi, kedokteran, industri, biologi, pertanian dan lain sebagainya mengakibatkan lemahnya kemampuan manusia mengantipasi perkembangan tersebut, timbulnya perubahan dan menipisnya tata nilai dan sekaligus mengubah pola hidup manusia, oleh karena itu al-Quran dan juga hadis, merupakan sumber rujukan yang harus dan wajib dipegangi.¹

Al-Quran merupakan landasan pertama bagi hal-hal yang bersifat konstan dalam Islam. Karenanya umat Islam kapanpun dan dimanapun dituntut memperkuat keinginan mengasah akalnya kearah pemahaman al-Quran yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, dapat memposisikan mereka pada posisi yang memungkinkan penyebaran Islam keseluruh penjuru dunia sebagai sebuah sistem yang bersifat ketuhanan dan komprehensif untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²

Hubungan antara tanda-tanda kebenaran dalam al-Quran dan alam raya yang dipadukan melalui mukjizat al-Quran (yang lebih dahulu dari penemuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang mengambarkan kekuasaan Tuhan. Abbas Mahmud Aqqad dalam bukunya *al-Tafkīr Farīdah Islāmiyah* menyebutkan dua macam mukjizat yang harus dibedakan agar kita mencari mukjizat yang memang harus dicari dan menghindari mencari mukjizat yang tidak perlu dicari. Yang pertama adalah mukjizat yang mengarah kepada akal, mukjizat ini ada dan dapat ditemukan oleh siapapun yang ingin mencarinya, dimana saja. Mukjizat ini adalah keteraturan gejala-gejala alam dan kehidupan yang tidak berubah, QS. Fathir: 4. Yang kedua mukjizat yang berupa segala sesuatu diluarkebiasaan, yang bisa membuat akal manusia tercengang hingga terpaksa untuk tunduk dan menyerah. Seorang ilmuwan yang benar, dapat lebih banyak mengetahui sesuatu yang menakjubkan dari sunnatullah

¹Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir*(Jakarta, Qisthi Press, 2004), h. 29

²Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari al-Qur'an*(Solo, Tiga Serangkai, 2006), h. 22

yang bisa disaksikan dalam perputaran falak dan karakteristik materi serta perilaku makhluk dan gejala lainnya.³

B. Paradigma sains modern

Ilmu yang pertama sekali dikembangkan dalam kelahiran sains modern yaitu gagasan-gagasan masa Renaisans berupa ilmu di bidang astronomi. Pionir astronomi Barat Nicolas Copernicus(1473- 1543) menyusun sistem dunianya, ia membuang anggapan Yunani bahwa bumi tidak sempurna dan langit adalah sempurnauntuk mendapatkan skema sistem mesin besar. Tuhan menciptakannya, kemudian mataharilah sebagai pusat alam semesta yang mengatur gerakan-gerakan dialam dengan mekanisme tertentu.Astronom selanjutnya, Johann Kepler, dia merancang dunia yang lebih sederhana dengan menghilangkan lebih banyak anggapan Yunani. Selanjutnya astronomi menjadi pendukung utama terjadinya penemuan-penemuan besar. Francis Bacon(1561- 1626) memasukkan metode eksperimentasi dalam metode keilmuan(*scientific method*). Bacon juga menegaskan tujuan sains berupa kegunaan praktis dalam kehidupan. Meskipun ia menolak matematika dan logika deduktifnya, selebihnya ia berusaha menggabungkan fakultas empiris dan rasional dalam diri manusia.Demikainlah sains modern terbentuk dengan landasan nilai-nilainya yang khas barat sehingga tak salah jika sebagian orang menyebutnya sains Barat. Nilai-nilai ini kemudian tersebar kenegara-negara non Barat yang belum berkembang- termasuk negara-negara Muslim- bersama berkembangnya sains modern, lewat ahli sains, teknologi,dan lembaga-lembaga pendidikan. Lewat alih teknologi dan sains perubahan ini terjadi, karena untuk menguasainya dituntut cara berfikir dan bersikap hidup yang sesuai dengannya.⁴

Oleh karena itu, para ilmuwan muslim kontemporer begitu terinspirasi untuk menyingkap keilmiahinan al-Quran dengan menyatakan bahwa ayat-ayat ilmiah dalam al-Quran

³Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*, h. 23- 24

⁴Ahmad as-Shouwy dkk, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek* (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), h. 22

merupakan bahasa dakwah zaman ini, di mana al-Quran yang diturunkan kepada Rasul yang "*ummī*" dan masyarakat yang belum mengetahui sama sekali tentang hakikat sains dan pengetahuan ilmiah telah mengisyaratkan bukti-bukti ilmiah yang baru terungkap beberapa puluh tahun terakhir. Obsesi terbesar para penulis Islam zaman klasik dan kontemporer untuk mengungkap rahasia kemukjizatan al-Quran. Komposisi al-Quran yang unik dan langka dalam rangkaian kalimat, konjungsi antar satu kata dengan lainnya, bentuk pemakaian dan maknanya dalam sebuah ungkapan. Komposisi-komposisi tersebut yang kemudian merangsang nalarpara penulis Islam untuk sampai kepada rahasia kemukjizatan al-Quran. Hal tersebut merupakan kemukjizatan linguistik dari al-Quran sendiri.⁵

Sesungguhnya ramai ulama berpendapat bahwa *i'jāzat-Qurān* pada abad ke-20 ialah *i'jāz 'ilmī*-nya. Ini karena banyak ayat-ayat yang mengandung hakikat ilmiah yang tidak diperhitungkan atau tidak disadari oleh golongan terdahulu, dan tidak jelas maknanya melainkan selepas keputusan-keputusan ilmiah dihasilkan. Maka dari sini bermula usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan tafsir '*ilmī*. Namun menurut Yusuf al-Qardhawi, hakikat *i'jāz 'ilmī* dalam al-Quran sebenarnya hanyalah kemukjizatan secara retoris, di mana tidak ada pertentangan ayat al-Quran yang telah turun 14 abad lalu, dengan berbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebahagian telah pula dinyatakan al-Quran secara global.⁶

Al-Quran mempunyai cara bijak dalam membuktikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Petunjuk yang dibawa al-Quran menuntutnya untuk tidak berbicara tentang alam raya dengan sesuatu yang mereka ingkari atau dengan sesuatu yang sulit dipahami. Kemajuan dan kesuksesan sains modern dalam menemukan fakta-fakta baru tentang alam raya merupakan salah satu faktor yang membantu ijtihad dalam menundukkan alam raya untuk menampakkan makna-makna

⁵Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, h. 13

⁶Yusuf al-Qardhawi, *Kaifā Nata'amal ma'a al-Quran*,(Kairo, Dar al-Syuruq, 2000), h. 455

baru ayat al-Quran dan memperlihatkan sebagian rahasia serta mukjizatnya.⁷

C. Kemunculan Tafsir ‘Ilmi (Tafsir Saintifik)

Perkembangan kehidupan manusia mempunyai pengaruh terhadap perkembangan akal pikirannya dan ini juga berpengaruh dalam pengertian ayat-ayat al-Quran. Pada abad pertama Islam para ulama sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, bahkan diantara mereka tidak memberikan jawaban apapun atas pertanyaan mengenai pengertian satu ayat. Pada abad-abad berikutnya, berpendapat bahwa setiap orang boleh menafsirkan ayat al-Quran selama ia memiliki syarat-syarat tertentu seperti pengetahuan bahasa yang cukup dan lain sebagainya.⁸

Pada puncak keemasan peradaban Islam pada masa Abbasiyah, ilmu-ilmu bahasa, filsafat dan sains telah dikodifikasi. Begitu juga dengan mazhab-mazhab fikih dan aliran kalam. Perkembangan yang sangat maju dirasakan juga di bidang penerjemahan karya-karya klasik dari peradaban pra-Islam seperti Yunani, Persia, dan India.⁹ Pada fase peradaban inilah, muncul berbagai metode dan aliran tafsir Al-Quran. Selain ditemukan corak-corak tafsir yang berorientasi seperti: fiqhi, kalami, balaghi, dan isyari/sufi, bahkan falsafi, maka ditemukan pula metode tafsir ‘ilmi.¹⁰ Tokoh-tokoh seperti Abū Ḥamid al-Ghazālī (450-505 H), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w 606 H), Ibnu Abī al-Faḍl al-Mursi (570-655 H) adalah representasi pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan menafsirkan Al-Quran dengan bantuan penemuan sains di zamannya.

⁷Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*, h. 41

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 46

⁹‘Abd al-Qadir Muḥammad Ṣalīḥ, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī al-‘Aṣr al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2003), h. 326, Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 143-144

¹⁰Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), h. 81-87

Mufasir tafsir *‘ilmī* menempatkan berbagai terminologi ilmiah terhadap beberapa bagian al-Quran atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat al-Quran atau menghubungkan ayat al-Qur'an dengan teori-teori, temuan-temuan ilmiah yang sesuai yang dapat diterima oleh manusia modern, mereka beranggapan semua hal tersebut telah lebih dulu diberitakan al-Quran sejak kemunculannya 14 abad lalu.¹¹

Menurut Husain al-Dhahabi, yang dimaksud dengan tafsir *‘ilmī* adalah: corak penafsiran yang menggunakan nomenklatur-nomenklatur ilmiah dalam menafsirkan al-Quran, sambil mengusahakan untuk mencuatkan ilmu pengetahuan modern baru darinya. Sedangkan Qardhawi muncul dengan redaksi yang sedikit berbeda; Tafsir *‘ilmī* adalah tafsir yang mengadopsi beberapa disiplin ilmu modern¹² sebagai piranti dalam menafsirkan ayat-ayat Ilahi. Ini bermakna segala ilmu non-agama di dunia bebas digunakan untuk menafsirkan al-Quran secara saintifik.¹³ Secara umum dapat dikatakan bahwa tafsir *‘ilmī* atau tafsir saintifik merupakan corak penafsiran modern yang amat berkaitan dengan teori-teori ilmiah modern. Pada abad 14 H ini, tafsir dengan corak ilmiah makin berkembang dan tumbuh.¹⁴

¹¹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, 86, Muhammed ibn Luṭfi al-Sibāgh, *Lamḥāt fī ‘Ulūm al-Qurān wa Ittiḥādāt al-Tafsīr*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1990), h. 293

¹² Yang dimaksud ilmu modern oleh Qardhawi adalah kosmologi, yaitu disiplin ilmu yang pada awalnya hanya bermakna ilmu tentang alam kosmos, namun diulur oleh Yusuf Qardhawi menjadi induk disiplin ilmu yang melingkupi ilmu pengetahuan alam dan sosial serta humaniora.

¹³ <http://sukmanila.multiply.com/journal> diakses selasa, 6 jan 2009

¹⁴ Di antara bukti banyaknya ulama/pakar yang mengkaji ke-'ilmiah'an al-Quran: Ḥanafī Ahmād: *al-Tafsīr al-‘ilmī li al-Āyāt al-Kauniyah*, Dār al-Ma‘ārif Misr), ‘Abd al-Razzāq Naufal: *Min Ayāt al-‘Ilmiyah*, Mesir,), ‘Abd al-Razzāq Naufal: *al-Qur’ān wa al-‘Ilm al-Hadīts*, Beirut, Ahmād Sulaimān: : *al-Qur’ān wa al-‘Ilm*, Beirut, “abd al-‘Azīz Sulaimān: *al-Islām wa al-Ṭib al-Hadīts*, Ahmād ‘Izz al-Dīn ‘Abdullah Khalafullah: *al-Qurān Yataḥadda*, Mesir, Muhammād Ahmād al-Ghamrāwī: *Sunanullāh al-Kauniyah*, Mesir, Zaghlūl Rāghib Muhammād al-Najjār: *Min al-Tafsīr al-‘ilmī li al-Qurān*, ḥaqqāiq ‘Ilmiyah fī al-Qurān al-Karīm, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qurān al-Karīm*

Pada bagian selanjutnya akan ditampilkan salah seorang tokoh yang sangat kental nuansa ilmiah dalam menafsirkan al-Quran yaitu Syeikh Ṭanṭawī Jauharī al-Misri serta metodologi penafsirannya.

D. Profil Mufassir

1. Latar belakang biografi mufassir

Syeikh Ṭanṭawī bin Jauharī al-Misri lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa ’Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir, lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar memiliki iman yang kokoh dengan cara merenungi alam.¹⁵ Ṭanṭawī seorang yang bermazhab Syafi’i al-Asy’ari.

Syeikh Ṭanṭawī Jauharī dikenal dengan semangat keterbukaan yang selalu dia dungungkan pada tahun 1930-an. Ketika itu dia merupakan figur penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang baru lahir, sebelum dia ditunjuk sebagai pemimpin redaksi disurat kabarnya. Buah dari semangat keterbukaan itu adalah karya tafsirnya, *al-Jawāhir* yang banyak berbicara tentang keajaiban makhluk Tuhan dalam kehidupan makhluk-makhluk kecil, seperti serangga, semut, lebah dan laba-laba. Suatu kali dia pernah mengutarakan bahwa dirinya terlahir dengan dikelilingi oleh keajaiban dunia, keaguman akan alam, dan kerinduan akan keindahan langit dan kesempurnaan bumi. Syeikh Ṭanṭawī mengatakan, ”*kebanyakan kaum rasionalis dan figur-figur penting ilmuwan mengingkari kenyataan itu*”. Untuk itulah ia mengungkapkan antusias yang mendalam terhadap fenomena alam.¹⁶ Ṭanṭawī Jauharī meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 M di Kairo.

2. Perjalanan Studi Mufassir

Ṭanṭawī Jauharī menempuh pendidikan melalui asuhan ayah dan pamannya Syeikh Muhammad Syalabi, beliau juga

¹⁵Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, h. 176

¹⁶Sayid Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran, Muassasah al- Thiba’ ah wa an- Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al- Irsyad al- Islamy, 1212 H), h. 428

belajar di madrasah hukumiyyah, yang selanjutnya terdaftar di Al-Azhar, menekuni ilmu-ilmu agama dan sangat memperhatikan pendidikan bahasa Inggris, yang nantinya menjadi faktor penting pada luasnya wawasan dan pengetahuan ilmiahnya. Dia menjadi tenaga pengajar di Universitas Darul ’Ulum, juga menyampaikan seminar di Jāmi’ah Al- Miṣriyyah. Di samping mengajar, Ṭantawī juga aktif menulis, selain artikel-artikelnya yang selalu muncul di harian *Al-Liwa'*, ia telah menulis tak kurang dari 30 judul buku, sehingga dirinya dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern.¹⁷

Dalam banyak kesempatan, hal yang kerap dikemukakan terkait harapannya akan perlunya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Karena dia berpendapat, secara garis besar, ilmu pengetahuan terbagi dua yakni ilmu bahasa dan selain bahasa. Ṭantawī menyatakan bahwa ilmu bahasa memegang peranan signifikan dalam sebuah studi, sebab ia merupakan alat untuk menguasai beragam bidang ilmu.

Ṭantawī dianggap sebagai orang yang pertama menafsirkan al-Quran secara keseluruhan dengan corak *’ilm (ilmu pengetahuan modern)*, sebelumnya Muhammad Ahmad al-Iskandarānī dalam kitabnya” *Kasyfu al-Asrār al-Nūrāniyah*” telah menafsirkan al-Quran dengan corak yang sama, namun tafsirnya belum sempurna untuk seluruh ayat. Demikian juga Muhammad ’Abdul Mun’im al-Jamāl dalam kitabnya” *al-Tafsīr al-Farīd li al-Qurān al-Majīd*”.

3. Karya-karya Mufassir

1. *Jawāhir al-’Ulūm*
2. *Al-Qurān wa al-’Ulūm al-’Aṣriyah*
3. *An-Niẓām wa al-Islām*
4. *Al-Tāj wa al-Muraṣṣa‘*
5. *Niẓām al-‘Ālam wa al-Umam*
6. *Aīna al-Insān*
7. *Aṣlu al-‘Ālam*

¹⁷Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 429

8. *Al-Hikmah wa al-Hukamā'*
9. *Bahjah al-‘Ulum fi al-Falsafah al-‘Arabiyyah wa Muwāzanatuhā bi al-‘Ulūm al-‘Aṣriyyah*
10. *Al-Qawā'id al-Jauhariyah fi al-Turuq al-Nahwiyyah*
11. *Jamāl al-‘Ālam*
12. *Al-Arwāḥ*
13. *Mīzān al-Jawāhir fi ‘Ajaib al-Kaun al-Bahr*

E. Profil Kitab Tafsir

Dinamai *al-Jawāhir* karena Tanṭawi melihat al-Quran sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (*al-Jawāhir*) gemerlap, yang dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Maksudnya bahwa al-Quran berisi himpunan ayat-ayat kauniyah sebagai mutiara(*al-Jawāhir*) yang didalamnya mengandung isyarat ilmiah dan penggalian segala ilmu pengetahuan (intan) berkilauan. Pandangan tersebut dapat dipahami dalam rumusan singkat yang tercantum dalam judul kecil tafsirnya” *al-Musytamil ‘alā ‘Ajaib Badā'i‘al-Mukawwanāt wa Gharāib al-Āyat al-Bāhirāt*.¹⁸

Tafsir ini terdiri dari 25 juz mempunyai lampiran yang ia tambahkan, hingga keseluruhannya berjumlah 26 juz dalam 13 jilid, yang dicetak pertama kalinya oleh Muassasah Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi pada tahun 1350 H/ 1929 M dengan ukuran 30 cm.¹⁹ Pada mulanya tafsir ini, ditulis pada saat ia masih mengajar disekolah Dār al-‘Ulūm untuk disampaikan kepada murid-muridnya, dan sebagian lagi ditulis serta dipublikasikan pada majalah *al-Malāji‘ al-‘Abbāsiyah*,²⁰ hingga dapat dirampungkan dalam usia 55 tahun, pada subuh selasa 21 Muharram/ 11 Agustus 1925 M.²¹

¹⁸Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an* (Bandung, RQiS, 2000), h. 114

¹⁹Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 429- 430

²⁰Tanṭawi Jauhari, *Al- Jawāhir fi Tafsīr al- Qurān al-Karīm*(Mesir, Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādūhū, 1350 H) juz, 1, h. 3, bandingkan Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam* (Bandung, Pustaka, 1983), h. 16

²¹Tanṭawi Jauhari, *Al- Jawāhir fi Tafsīr al- Qurān al-Karīm*, juz 25, h. 295

1. Motivasi Penulisan Tafsir

Tanṭawī adalah ulama dan mufasir yang sangat tertarik dengan keajaiban alam dan temuan ilmiah. Hingga tak mengherankan jika dalam kitab tafsirnya ia sangat memberikan perhatian besar pada ilmu-ilmu kealaman dan keajaiban makhluk.²² Ia menemukan sekitar 750 ayat al-Quran berkaitan dengan sains, sedang ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih hanya sekitar 150 ayat. Sangat mengherankan bila umat Islam mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang tersurat atau tersirat dalam al-Quran.

Penulisan tafsir ini dimaksudkan agar dapat mendorong kaum muslimin melakukan kajian terhadap sains-sains kealaman, sehingga Islam dapat bangkit dan mengungguli Eropa dalam berbagai bidang, baik dibidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi serta sains-sains dan industri-industri lainnya.²³ Menurutnya, tidak mengherankan jika Islam mengalami kemunduran di tengah hiruk pikuk kemajuan yang di dapat oleh Barat karena selama ini yang dilakukan hanya menekankan pengkajian al-Quran dari sudut fikih bukan pembacaan al-Quran melalui pendekatan modern dan ilmiah.

Menurutnya, mukjizat ilmiah Al-Quran akan terus terungkap hari demi hari sebagaimana berkembangnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya penemuan-penemuan baru, dia beranggapan bahwa masih banyak rahasia keilmiahan yang terkandung dalam al-Quran yang masih tersimpan, dan belum mampu dijelaskan, karena itu ia memohon kepada Allah agar memberinya petunjuk untuk menafsirkan al-Quran berdasarkan ilmu pengetahuan modern dengan mengambil pendapat ulama di Timur dan Barat.²⁴ Sungguh Tanṭawī punya keinginan yang luhur dalam penulisan kitab tafsir ini, hal tersebut diungkapkan

²²Shohibul Adib, M. syihabuddin Muin, Fahmi Arif ac-Muniry, *Ulumul Quran: Profil para Mufassir al-Quran dan para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), h. 171

²³Tanṭawī Jauhari, *Al- Jawāhir fi Tafsīr al- Qurān al-Karīm*, juz 1, h. 3

²⁴Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 429- 430

oleh Hasan al-Banna dan Taha Husein yang merupakan muridnya di Universitas.

2. Sistematika Penafsiran

Adapun penulisan tafsirnya disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Dalam pendahuluan kitab ia menjelaskan alasan menulis kitab tafsir *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*.
2. Menjelaskan secara ringkas maksud-maksud(*maqāṣid*) surat yang hendak ditafsirkan. Penjelasan *maqāṣid* tersebut, terkadang juga ditempatkan setelah menjelaskan kedudukan *makkīyah* dan *madāniyah*-nya serta pengelompokan surat. Tetapi secara umum sistematika penafsirannya diawali dengan penjelasan *maqāṣid* surat, kemudian kalau perlu- karena terdapat surat *makkīyah* dalam surat *madāniyah* atau sebaliknya- ia jelaskan *makkīyah* dan *madāniyah*-nya, serta kalau memungkinkan adanya pengelompokan ayat, maka ia jelaskan pengelompokannya.²⁵
3. Memberikan penjelasan lafaz (*al-tafsīr al-lafzī*) atau penjelasan kosa kata, struktur bahasa dan gramatikanya secara ringkas dari setiap kelompok ayat *maqāṣid*. Dalam penjelasan lafaz tersebut, penekanan diberikan kepada lafaz tertentu dengan penguraian yang agak panjang.²⁶
4. Memberikan penjelasan kandungan setiap *maqāṣid* dengan merinci *lāṭāif* dan *jawāhir*-nya. *Lāṭāif* dalam tafsir ini adalah ungkapan atau pernyataan di antara teks yang mengandung lautan makna terdalam, sedang *jawāhir* adalah mutiara-mutiara (rincian makna atau pengetahuan) yang diperoleh dari lautan(*lāṭāif*) tersebut. Dalam uraian mengenai *lāṭāif* dan *jawhar* ini, terkadang ia hanya menuliskan *lāṭīfah*-nya saja dengan

²⁵Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432, Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 151

²⁶Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432, Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 153

penjelasan tema-tema tertentu yang panjang lebar, tanpa menyebutkan *jawhar*-nya, terkadang juga ia hanya menyebutkan *jawhar*-nya saja.²⁷

5. Menguraikan *laṭīfah* atau *jawhar* diatas, dengan memberikan ulasan panjang lebar tehadap ayat-ayat kauniyah, serta memasukkan penjelasan-penjelasan yang mengandung relevansi dengan surat atau ayat yang sedang dibahas. Dalam pembahasan ayat-ayat tertentu, khususnya ayat kauniyah, ia banyak memasukkan pembahasan tentang teori-teori pengetahuan seperti dapat dibaca dalam uraiannya mengenai perkembangan kehidupan makhluk katak, mulai dari telur sampai menjadi katak besar,²⁸ juga pentingnya ilmu biologi, antropologi, pertambangan, kimia, serta tentang sejarah timbulnya pesawat udara, juga didalam tafsirnya memuat peta hewan dan tumbuhan seluruh Asia dan negara-negara lainnya.²⁹
6. Pembahasan berkaitan dengan ulumul Quran seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* dan *qira’at* juga ia bicarakan.

3. Metode Penafsiran

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Tanṭāwī menggunakan metode *tahlīlī* dengan corak/nuansa penafsiran ‘ilmī, karya tafsirnya berbeda dengan yang lain, karena kebanyakan penafsiran yang berkembang pada masanya adalah penafsiran yang lebih menekankan aspek kebahasaan (penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan gramatikanya), sehingga terpaku pada analisa lafaz. Penafsiran seperti itu yang dikritik Tanṭāwī karena lebih banyak melahirkan penghafal daripada pemikir,

²⁷Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432, Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teknologi dan Studi Qur'an*, h. 153- 154

²⁸Tanṭāwī Jauharī, *Al- Jawāhir fi Tafsīr al- Qurān al-Karīm*, juz, 1, h. 248

²⁹Tanṭāwī Jauharī, *Al- Jawāhir fi Tafsīr al- Qurān al-Karīm*, juz, 3, h. 11, 102, 141, lihat juga juz 4, h. 76, juz 8, h. 97 dan juz 12, h. 61

serta mengakibatkan kreativitas menjadi stagnan dan mati keilmuannya.³⁰

Adapun penafsiran yang dikembangkan Ṭanṭāwī adalah lebih menitik-beratkan pada analisis spirit atau pandangan dunia al-Quran secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam). Penjelasan lafaz hanya diberikan dalam bentuk ringkas yang ia sebut dengan tafsir lafzi. Kemudian teks yang ia pandang berkenaan dengan sains, dielaborasi secara panjang lebar dengan memasukkan pembahasan ilmiah dan teori-teori modern yang diambil dari pemikiran sarjana-sarjana(ulama) Timur dan Barat untuk menjelaskan kepada seluruh masyarakat muslin ataupun non muslim bahwa al-Quran relevan dengan perkembangan sains tersebut.³¹ Penjelasannya tersebut kadang dilengkapi dengan foto tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan tabel-tabel penemuan ilmiah.

Dalam tafsir ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak maupun dalam penafsiran saintifik.³²

Sedang mengenai narasi Israiliyat, ia juga terkadang menggunakan yang dimasukkan dalam sub khusus “hikayat”, seperti narasi tentang Iskandar dan pertemuan orang buta dengan Nabi Ilyas.³³ Ia juga terkadang merujuk kepada kitab Injil, terutama Injil Barnabas yang ia anggap sebagai satu-satunya kitab Injil yang tidak terkena perubahan dan pergantian.³⁴

³⁰Tanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 2, h. 203

³¹M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jil 2, h. 509

³²Tanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz, 3, h. 40, juz 4, h. 32, juz 21, h. 204- 207, juz lampiran, h. 2 dan seterusnya

³³Tanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz, 3, h. 92- 93 dan 219

³⁴M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jil 2, h. 509, Muhammad Ali al- Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432

4. Karakteristik Tafsir *al-Jawāhir*

1. Secara metodologi penafsiran, banyak menekankan pada analisis spirit dan pandangan dunia al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah. Bisa dilihat dari cara penafsirannya yang tidak banyak melakukan analisis kebahasaan, serta analisis konteks sosial-kulturalnya.
2. Dari metode penafsiran di atas memberikan karakteristik pada tafsir ini yang lebih menampilkan aspek ilmiah(saintifik) dan dikarenakan hal tersebut Ṭanṭawī banyak merujuk pada pemikiran dan karya filosof klasik-modern, muslim-non muslim, dan juga hasil-hasil penelitian para ilmuwan Barat modern, bahkan Injil sekalipun.³⁵
3. Tidak banyak terlibat dalam perdebatan teologis, fiqhiyah, ataupun kebahasaan.
4. Memberikan gambaran yang transparan atas fakta-fakta ilmiah kepada pembaca dengan meletakkan ilustrasi gambar-gambar, tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, peta serta tabel ilmiah.

5. Contoh Penafsiran Ilmiah Ṭanṭawī

Seperti yang diketahui bahwa tafsir *al-Jawāhir* adalah salah satu tafsir saintifik, karena banyak memuat penafsiran ilmiah. Di antara penafsiran ilmiahnya adalah penjelasan mengenai firman Allah swt QS(2):61, di bawah anak judul "petunjuk-petunjuk medis dalam ayat ini", dia menjelaskan beberapa macam teori kedokteran modern yang telah mapan dan menyebutkan juga beberapa metode pengobatan yang dipakai oleh para dokter di Eropa. Setelah itu dia mengatakan: "Bukankah metode-metode ini yang di maksud dalam al-Quran? Dan bukankah firman Allah "atastabdilūnallazi huwa adnā billazi huwa khaīr" dalam ayatnya di atas menunjukkan hal itu? Sebab dalam ayat tersebut seakan-akan Allah menyatakan bahwa "kehidupan badui dengan makanan *manna* dan *salwa* – dua jenis makanan yang ringan dan tidak menimbulkan penyakit – dengan udara bersih dan kehidupan

³⁵Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432

bebas itu lebih baik daripada kehidupan keras dikota ditambah makanan, bumbu masak, daging dan berbagai macam lainnya, disertai dengan kehinaan dan kekejaman para penguasa, serta penuh dengan kecemasan dan keserakahanaan para tetangga yang senantiasa mengincar harta milikmu dan siap merampasnya bila kamu lengah? Apakah kamu tidak menyadarinya?" Beginilah cara Tanṭawī menafsirkan ayat-ayat tersebut diatas, dengan cara seperti ini pula dia menganjurkan kaum muslimin dalam memahami al-Quran.³⁶

Ketika sampai pada surah QS(3):1 (﴿الْم﴾), ia membahas secara panjang lebar dengan judul "rahasia kimiawi dalam huruf hijaiyah untuk umat Islam pada awal surah". Menurutnya semua bahasa yang ada di dunia diuraikan dari huruf dasarnya, bukan pada perubahan bentuk, sumber akar kata. Bahasa adalah pengantar dalam sebuah pembelajaran sebagai jalan mengetahui hakikat ilmiah, misalnya tidak mungkin mengetahui ilmu matematika kecuali dengan mengetahui angka-angka dasar, atau ilmu arsitektur tanpa mengetahui ilmu dasar dan pengantaranya, dan juga ilmu kimia tanpa mengetahui unsur-unsur dengan mengurai susunannya.

Tanṭawi juga menggunakan cara penghitungan kalimat yaitu mengumpulkan sejumlah huruf dan terkadang kumpulan huruf-huruf tersebut sesuai dengan tanggal tertentu, hal ini banyak ia gunakan untuk menyebut tanggal lahir dan meninggalnya seseorang.³⁷

Proses turunnya hujan dalam QS(24):43, menurut Tanṭawi diawali dengan Allah menggerakkan awan hingga terbentuk gumpalan tebal disebabkan dorongan angin QS(25):48, QS(15):22, kedua ayat ini merupakan keajaiban dan rumus bagi ilmu pengetahuan. Bukti kekuasaan Allah dengan mengirim angin dan menurunkan hujan agar bumi yang gersang menjadi hidup kembali. Kemudian tiupan angin berfungsi untuk penyerbukan/mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Kata

³⁶Tanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 1, h. 77- 78, Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 117-118

³⁷Muhammad ibn Lutfi al-Şibagh, *Lamḥat fī 'Ulūm al-Qurān wa Ittiāhāt al-Tafsīr*, h. 306

penyerbukan ”لِوَاقْح“ merupakan salah satu petunjuk dari pemahaman terhadap al-Quran. Ilmu tentang penyerbukan sangat penting dalam ilmu botani karena jumlah daun yang terdapat pada bunga jantan dan betina merupakan hasil pembagian dari proses ilmu ini.³⁸

Contoh lain dari penafsiran Ṭanṭawī dalam QS(2):67 tentang Musa, Bani Israil dan sapi betina.³⁹ Ia menjelaskan berbagai keajaiban al-Quran kemudian menyebutkan keajaiban yang terkandung dalam ayat yang sedang ia bahas, di antaranya ilmu mendatangkan arwah. Menurutnya ilmu mendatangkan arwah diambil dari ayat ini, kaum muslimin membaca dan meyakininya namun ilmu itu malah muncul pertama kali di Amerika kemudian di seluruh Eropa. Lalu ia menceritakan sejarah ilmu ini, penyebaran dan kegunaannya. Surah al-Baqarah berisi beberapa kisah, tentang ’Uzair dan keledainya yang hidup kembali setelah kematian, kisah Nabi Ibrahim dan burung yang hidup kembali, dan kisah orang-orang yang keluar dari kampung mereka karena menghindari wabah penyakit yang kemudian meninggal lalu dihidupkan kembali oleh Allah. Karena Allah maha mengetahui bahwa manusia tidak punya kuasa menghidupkan orang yang telah mati, maka sebelum berbicara kisah-kisah tersebut terlebih dahulu Allah menunjukkan bagaimana memanggil ruh-ruh itu dari kisah sapi betina. Yaitu memanggil arwah dengan cara yang benar, tanyakan pada ahlinya jika tidak tahu. Akan tetapi hendaknya memanggil arwah adalah orang yang berhati bersih dan tulus, mengikuti petunjuk nabi dan rasul seperti ’Uzair, Ibrahim dan Musa, lalu ia mencantumkan QS(6):90 ”dan Aku menyuruh nabimu untuk mencontoh mereka dan mengikuti bimbingan mereka“. Disebabkan keluhuran jiwa yang mereka miliki maka Allah mengizinkan untuk melihat arwah dengan mata kepala mereka secara langsung.

³⁸ Ṭanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 6, h. 209, M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jil 2, h. 374

³⁹ Ṭanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 1, h. 71-78,

Selanjutnya kita akan melihat posisi Ṭanṭawī ketika menafsirkan ayat-ayat teologi, filsafat dan tasawuf⁴⁰ dengan tetap mengikuti metode dasar yaitu merujuk pada pembahasan ilmiah, menguatkan dengan mengambil pendapat tokoh Barat, ilmuwan modern muslim juga non-muslim dan tidak lupa menjelaskan tafsir lafzi ayat tersebut.⁴¹ Dalam masalah hukum Ṭanṭawī hanya sebatas mengungkap pandangan beberapa mazhab tanpa membicarakan argumen-argumennya secara panjang lebar.⁴²

Kitab *Al-Jawāhir fi tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya Ṭanṭawī Jauharī ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai kitab tafsir ilmiah (*tafsīr bi al-‘ilmī*), yang pada masanya telah memberikan ghirah tersendiri bagi umat islam, khususnya dalam memahami, mendalami, dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan.⁴³ Kendati demikian, terjadi perdebatan

⁴⁰Penafsiran filsafat-tasawuf mendapat perhatian yang besar dari Ṭanṭawī, di antara penafsirannya adalah mengenai surat al-Isra' ayat 13- 14: “wakulla insān al-zamnāhu fā-irahū fi ‘unuqihī wa nukhriju lahū yauma al-qiyāmati kitāban yalqāhu mansyūrā. Iqra’ kitābaka kafā binafsika al-yauma ‘alaika hasibā. Dalam uraiannya Ṭanṭawī mencoba menelusuri hubungan antara *hisāb*(perhitungan) dengan *nafs*(yang sering dipertukarkan dengan ruh) dan proses yang memungkinkan *nafs* melakukan *hisāb* atas dirinya dengan *hisāb* yang berlaku akibat terjadinya pergantian siang dan malam(serta fenomena optikal pada siang dan malam hari). Ṭanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 9, h. 32, lihat juga Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 15

⁴¹Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 433

⁴²Ketika menjelaskan teks al-Quran surat al-Maidah ayat 3 tentang kesucian kulit: “hurrimat ‘alaikum al-maitata wa al-dama wa lahma al-khinzī”, Ṭanṭawī hanya menguraikan kesimpulan dari tiap pendapat ulama: 1. semuanya boleh digunakan sebelum ataupun sesudah disamak(pendapat al-Zuhri); 2. semuanya boleh digunakan setelah disamak(pendapat Daud); 3. suci bagian luarnya setelah disamak, tetapi bagian dalamnya tidak(Malik); 4. semuanya suci kecuali kulit babi(Hanafi);5. semuanya suci kecuali kulit anjing dan babi(Syafi'i); 6. hanya kulit yang dagingnya boleh dimakan saja yang suci(al-Auza'i dan Abu Tsaur); 7. tidak ada kulit bangkai yang menjadi suci dengan disamak(Ahmad bin Hanbal), Ṭanṭawī Jauharī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, juz 3, h. 129, lihat juga Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 157

⁴³Dr.Abdul Madjid ‘Abd Salam al-Muhtasib, *Ittijāhāt al- Tafsīr fi al- ‘Asr al-Rahīn*, (Beirut: Darul Bayariq, 1982), h. 149

seputar eksistensi penafsiran bercorak ilmiah, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

F. Pro Kontra Seputar Tafsir *'Ilmi*: antara Pendukung dan Penentangnya

Ada berbagai penilaian para pakar tentang tafsir ilmiah. Ada yang menolak dan adapula yang mendukungnya. Diantara yang menolak tafsir *'ilmi* ini adalah:

1. Abū Ishāq al-Syātibī.

Al-Syātibī telah menolak pandangan tersebut dalam kitabnya *Al-Muwāfaqāt* atas dasar bahwa syariat diturunkan dalam bentuk dasar untuk komunitas *ummi*, ia berpandangan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk maksud tersebut(yaitu menerangkan teori-teori ilmiah).⁴⁴ Dalam memahami al-Quran seorang mufasir harus membatasi diri menggunakan ilmu bantu pada ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran, dan yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasnamakan Allah dan rasulNya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan.⁴⁵

Ia mencela orang yang menambahkan al-Qur'an, bahwa dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan bagi orang-orang terdahulu dan nanti. Menurutnya orang-orang tersebut telah melampaui batas dalam memposisikan al-Qur'an. Padahal para salafus shalih dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelah mereka adalah orang yang lebih mengerti tentang al-Qur'an, ilmunya dan hal yang terkait dengannya, namun tidak pernah dijumpai pendapat seorangpun dari mereka tentang masalah ini, kalaualah mereka mempunyai pandangan lain, maka akan sampai pada kita apa yang menunjukkan pada masalah pokok, namun hal itu tidak ada.⁴⁶

⁴⁴M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 33

⁴⁵Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 356, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, h. 102

⁴⁶Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*(Jakarta, Gema Insani Press, 1999),h. 540- 541

2. Syekh Syaltut

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia telah mengecam sekelompok cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer atau mengadopsi teori-teori ilmiah, filsafat, dan sebagainya, kemudian dengan bekal pengetahuan itu mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kerangka pengetahuan yang ia kuasai itu.⁴⁷ Syaltut menambahkan dua kelemahan penafsiran ini. Pertama, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang diturunkan untuk memberi tahu manusia tentang berbagai disiplin ilmu lengkap beserta teori-teori ilmiahnya. Kedua, penafsiran saintifik seperti ini merupakan penafsiran yang mengabaikan sisi kemukjizatan al-Quran sebagai salah satu nilai paling tinggi, di samping tidak diikutinya corak penafsiran ini dengan dalamnya pengetahuan agama serta Sintuisi si penafsir.

3. Amin al-Khuly

Penolakannya terhadap mereka yang hendak mengeluarkan al-Quran dari garisnya dalam dialek Arab yang mereka pahami dan dari dimensi yang mereka ketahui dari ilmu pengetahuan. Ia menolak mereka yang mengira bahwa dalam al-Quran memuat pengetahuan orang-orang salaf dan kontemporer, keagamaan dan keduniawian, *syar'iyyah* dan *'aqliyah*.⁴⁸

4. Sayyid Qutub

Penolakannya atas penambahan sesuatu yang bukan bagiannya dan menginterpretasikan kepada apa yang tidak al-Quran maksud, dan mengeluarkan beberapa bagian dalam ilmu kedokteran, astronomi, kimia dan lain sebagainya seakan mereka mengagungkannya dan membanggakannya.⁴⁹

5. M. Husein al-Dhahabi

Al-Dhahabi menolak penafsiran dengan pendekatan ilmiah, karena penafsiran semacam itu keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan al-Quran. Al-Quran tidak diturunkan sebagai sumber berbagai ilmu, kedokteran, astronomi, matematika, kimia, memanggil arwah, dll, namun sebagai buku

⁴⁷Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, h. 532

⁴⁸Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, h. 534

⁴⁹Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, h. 534

petunjuk bagi manusia yang mengeluarkannya dari kegelapan menuju alam terang benderang.⁵⁰

Diantara para pendukung tafsir *'Ilmi*:

1. Imam al-Ghazali

Ide tafsir *'ilmi* secara serius dikembangkan oleh Ghazali, ia menguraikan secara komprehensif argumentasinya dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, menurutnya al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas.⁵¹ Ia juga merupakan orang pertama yang mengutarakan akan hal ini. Dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa semua bentuk pemahaman ilmuwan rasional dan perbedaan pendapat dalam hasil analisis dan hasil rasional, maka dalam al-Qur'an ada beberapa rumusan dan beberapa argumentasi tentang hal tersebut yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Bahkan dalam buku yang dikarangnya setelah *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yaitu kitab *Jawāhir al-Qurān* ia mengulang tema yang sama bahkan lebih luas pembahasannya.⁵²

2. Abū al-Faḍl al-Mursi

Ia mempunyai pendapat yang sama seperti pendahulunya al-Ghazali. Sinyal-sinyal al-Qur'an yang mendasari bahwa dasar industrialisasi itu terdapat dalam al-Quran.⁵³ Semua ilmu sejak awal hingga nanti terkumpul dalam al-Quran, tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah swt, rasul, sahabat-sahabat terbaik, kemudian diwariskan kepada tabiin, kemudian melemah kepada generasi berikutnya, hingga pemahaman mereka (kita) tidak sebaik pemahaman sahabat dan tabiin.

3. Al-Suyūṭī

Ia memperkuat pendapat-pendapat diatas yang mendukung penafsiran ini seperti terlihat dalam dua kitabnya

⁵⁰Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, h. 120

⁵¹Moh. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*,h. 139- 141

⁵²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, 538- 539, M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jil 2, h. 349-350

⁵³Yusuf Qardhawi, Yusuf Qardhawi,*Berinteraksi dengan al-Qur'an*,h. 540

al-Itqān dan *Ikfīl al-Takwīl fī Istinbāt al-Tanzīl*, ia memperkuat pendapatnya dengan argumentasi al-Quran, hadis, serta pendapat Ibn Mas'ud, Imam Hasan, al-Syafi'i dan lainnya.⁵⁴

4. Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Didalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib* yang juga dikenal dengan *Tafsīr al-Kabīr*; didapati pembahasan ilmiah menyangkut segala bentuk ilmu pengetahuan, seperti masalah filsafat, teologi, ilmu kealaman, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya.⁵⁵ Beberapa ulama yang tidak sepakat dengannya mengkritik bahwa kitab tafsir ini memuat segala sesuatu kecuali tafsir, hal senada juga dilontarkan untuk tafsir *Al-Jawāhir*.

5. Muhammad 'Abduh

Ia berpandangan bahwa al-Qur'an memuat hakikat ilmiah(permasalahan alam, secara empiris maupun rasional).⁵⁶

Jika diamati, maka seluruh pendukung tafsir saintifik selalu menggunakan tendensi bahwa al-Quran merupakan kitab yang memuat segala hal di dunia tanpa ada yang terlewat satupun, sesuai dengan firman Allah bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang memuat segala hal tanpa terkecuali. Problematika medikal, kosmologi, astronomi, bahkan biologi dan fisika sejatinya telah terangkum dengan rapi dalam lipatan-lipatan mushaf tersebut.

G. Kesimpulan

Al-Quran bukan sebuah kitab ilmu pengetahuan(kitab ilmiah).Al-Qur'an adalah kitab keagamaan yang berfungsi memberikan petunjuk kepada umat manusia baik secara teoritis maupun praksis dalam mengarungi kehidupan didunia sebagai petunjuk kebenaran, QS.2: 185.Meskipun demikian harus diakui juga bahwa didalam al-Qur'an terdapat berbagai isyarat tentang dasar-dasar ilmiah yang meliputi berbagai disiplin ilmu

⁵⁴Yusuf Qardhawi, Yusuf Qardhawi,*Berinteraksi dengan al-Qur'an*,h. 540

⁵⁵Abd al-Majid Abd al-Salam Muhtasib, *al-Ittijāhāt al-Tafsīr fī 'Asr al-Hadīts*(Beirut, Dar al-Fikr, 1393 H)

⁵⁶Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm (Tafsīr al-Manar)*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah) jil 1, h. 208

pengetahuan. Oleh karena al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kebahagian dunia dan akhirat, maka tidak heran bila didalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, untuk mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.

Hakikat ilmu al-Quran adalah final (*qāti‘ah wa muṭlaqah*) sedang ilmu manusia belum selesai (*ghairu nihāiyah wa lā muṭlaqah*) karena ia berbatas percobaan, kondisi, zaman dan perangkat yang digunakan. Sifat teori dan temuan ilmiah bisa runtuh (temporal), diperbarui atau muncul teori baru, bila ia dihukumkan pada kitab suci umat Islam mengakibatkan kebenaran al-Quran dapat dipatahkan oleh teori baru ilmu pengetahuan. Dan ini mustahil, karena al-Quran yang sudah permanen ini merupakan perkataan yang tidak ada keraguan dan kesilapan apalagi kesalahan di dalamnya “**لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ**”

Boleh jadi Tançawi dan pendukung tafsir ‘ilmī punya niat baik untuk membuktikan kebenaran al-Quran dan membangkitkan semangat kaum muslimin di tengah stagnasi dan kemunduran. Namun metode yang ditempuh kurang tepat karena ada rambu-rambu yang mengikat sebuah penafsiran, baik dari sisi bahasa ataupun kaidah penafsiran. Cukup kiranya dengan mengatakan bahwa di dalam al-Quran tidak ada satupun *nas* yang berlawanan dengan teori-teori dan kaidah-kaidah keilmuan yang ada dan akan ditemukan, selama teori dan kaidah itu dilandasi oleh prinsip kebenaran dan bersumber pada realitas yang benar pula.

Daftar Pustaka

- ‘Abduh, Muhammad. *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm*, Beirut. Dar al-Ma’rifah
- Abd. Hakim, Atang, dan Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Abdussalam. *Sains dan Dunia Islam*. Bandung, Pustaka, 1983
- Adib, Shohibul, M. Syihabuddin Muin, Fahmi Arif El-Muniry. *Ulumul Quran: Profil paraMufassir al-Quran danpara Pengkajinya*. Banten: Pustaka Dunia, 2011
- Al- Iyazi, Sayid Muhammad Ali. *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Taheran, Muassasah al- Ṭibā‘ ah wa al-Nasyr Wizārat al-Tsaqāfah al-Irsyād al-Islāmi, 1212H
- Al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafsir*. Jakarta, Qisthi Press, 2004
- Al-Dhahabi, Muhammad Husein. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: CV. Rajawali, 1986
- Al-Muhtasib, Abdul Madjid ‘Abd Salam, *Ittijāhāt al- Tafsīr fī al- ‘Aṣr al-Rahīn*, Beirut: Darul Bayariq, 1982
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata‘āmal ma‘a al-Qurān*. Kairo, Dār al-Syurūq, 2000
- Al-Şibāgh, Muhammad ibn Luṭfī. *Lamhāt fī ‘Ulūm al-Qurān wa Ittijāhāt al-Tafsīr*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1990
- as-Shouwy, Ahmad, dkk. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- <http://sukmanila.multiply.com/journal>
- Ichwan, Moh. Nor. *Tafsir Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogjakarta, Menara Kudus Jogja, 2004
- Jauharī, Ṭanṭawī. *Al-Jawāhir fīTafsīr al- Qurān al-Karīm*. Mesir, Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabiwa Aulāduhū, 1350H

Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam.*al-Ittijāhāt al-Tafsīr fī ‘Aṣr al-Hadīs*. Beirut, Dar al Fikr, 1393 H

Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003

Pasya,Ahmad Fuad. *Dimensi Sains al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari al-Qur'an*. Solo, Tiga Serangkai,2006

Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati.*Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*. Bandung, RQiS,2000

Şalih, ‘Abd al-Qadir Muḥammad. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī al-‘Aṣr al-Hadīs*. Beirut: Daral-Ma’rifah, 2003

Shihab,M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an,Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung,Penerbit Mizan, 1999

Shihab, M. Quraish. *Mu'jizatal-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung, Penerbit Mizan, 1998